

Penerapan Strategi *Snowball Throwing* terhadap Peningkatan Pemahaman dan Motivasi Belajar Kelas V pada Materi Pecahan

Kokom Komalasari¹, M. Maulana², Riana Irawati³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

e-mail: 16.kokomkomalasari@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran monoton dapat menimbulkan rasa bosan dan jenuh bagi siswa. Jika model pembelajaran yang dipilih tidak dapat menarik minat siswa untuk belajar, maka hasil belajar berupa pemahaman dan motivasi belajar siswa juga rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dengan penerapan strategi *snowball throwing*. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan jumlah sampel 60 orang yang terdiri atas kelas eksperimen dan kontrol. Metode analisis data dengan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *snowball throwing* mampu meningkatkan pemahaman siswa, hal ini dilihat dari peningkatan rata-rata *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* memiliki rata-rata 38,5 dan meningkat pada *posttest* menjadi 80,3. Kemudian hal serupa juga terjadi dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan ini ditunjukkan dengan rata-rata angket awal siswa dengan skor 21,13 meningkat pada angket motivasi akhir menjadi 23,6. Dapat disimpulkan bahwa strategi *snowball throwing* mampu meningkatkan pemahaman, motivasi belajar matematika siswa.

Kata kunci: *Snowball Throwing, Pemahaman, Motivasi Belajar*

Abstract

Learning that applies a monotonous learning model can cause boredom for students. If the learning model chosen cannot attract students' interest in learning, then learning outcomes in the form of students understanding and learning motivation will also be low. The research aims to increase students understanding and motivation to learn by implementing the snowball throwing strategy with a sample size of 60 people consisting of experimental and control classes. Data analysis method with qualitative data analysis. The result of this research show that the snowball throwing strategi is able to increase student understanding, this can be seen from the increase in pretest and posttest averages. The pretest result had an average of 38,5 and increased on the posttest to 80,3. Then the same thing also happened in increasing students learning motivation. This increase is shown by the average student initial questionnaire score of 21,13 increasing on the final questionnaire to 23,6. It can be concluded that the snowball throwing strategy is able to increase students understanding of mathematics learning motivation.

Keywords : *Snowball Throwing, Understanding, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang optimal sebagai bentuk hasil pembelajaran dari adanya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka diperlukan juga suatu upaya untuk mencapai hal tersebut. Pemahaman matematis merupakan suatu konsep dasar bagi siswa agar siswa dapat menyenangi pembelajaran matematika. Pemahaman konsep matematis bagi siswa merupakan suatu hal yang sangat penting karena matematika sendiri banyak mempelajari konsep yang saling berhubungan

satu sama lain dan bersifat berkesinambungan. Pemahaman pada prinsip juga teori matematika merupakan hal yang penting karena jika siswa tidak memahami konsep matematika, maka itu merupakan hal yang sangat fatal (Jundu et al., 2020). Kemudian untuk mencapai pemahaman yang optimal maka diperlukan juga adanya motivasi belajar bagi siswa. Motivasi belajar memiliki peran yang penting terhadap tingkat pemahaman yang diperoleh siswa. Motivasi belajar merupakan penentu dalam pencapaian kompetensi pada akhir pembelajaran. Matematika sendiri merupakan suatu ilmu yang pasti dan diakui kebenarannya tetapi tidak bisa disamakan dengan ilmu pengetahuan lainnya yang hanya menekankan pada konsep pemahaman membaca, menulis dan menghafal saja. Dengan memiliki motivasi belajar matematika pada diri siswa, maka matematika akan menjadi mata pelajaran yang disukai dan tidak dihindari. Sehingga tingkat pemahaman siswa pun akan meningkat.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan suatu ilmu dasar yang harus dipahami meskipun abstrak dalam pembelajaran. Matematika bukan merupakan suatu ilmu otonom dan sempurna, tapi memiliki fungsi untuk memberikan sumbangan pemahaman dan penyelesaian pada masalah sosial, ekonomi juga alam yang dihadapi manusia (Kline dalam Isrok'atun et al., 2020). Sedangkan menurut Handayani (dalam Diana, 2023) bahwa, tujuan pembelajaran matematika ini untuk menolong siswa dalam menyelesaikan masalah matematis, juga cara yang inovatif untuk dikembangkan dalam proses penggambaran situasi dari masalah sistematis. Oleh karena itu tingkat pemahaman dan motivasi menjadi hal yang utama untuk diperhatikan oleh para guru sebagai pendidik.

Matematika di sekolah dasar sendiri masih dianggap sulit serta membosankan (Hakim et al., 2020). Selain itu juga tingkat pemahaman pada mata pelajaran matematika ini masih tergolong sangat rendah. Bahkan menurut data yang dirilis oleh BSNP pada tahun 2006 menyebutkan beberapa konsep-konsep matematis sebagai bentuk pemahaman yang harus dimiliki siswa yang di antaranya yaitu, siswa mampu menjelaskan keterkaitan konsep satu dengan lainnya, siswa mampu menggabungkan konsep yang dipahaminya dengan cara menyelesaikan soal maupun permasalahan. Kemudian beberapa fakta yang ditemukan oleh guru di lapangan pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa dalam memahami materi masih cenderung rendah di bawah nilai KKM. Hal tersebut diperkuat dengan gejala yang terjadi di kelas seperti, siswa hanya sedikit yang mampu menjawab soal dari konsep yang dipelajarinya, siswa tidak mampu menjawab soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan, siswa sulit memahami materi baru dengan cepat, dan terakhir sebagian besar siswa hanya mampu hafal rumus tapi tidak bisa mengaplikasikan pada soal. Hal yang sama juga terjadi pada materi pecahan yang biasanya sering dipelajari pada bangku sekolah dasar. Salah satu yang paling sering ditemukan kekeliruan dalam penyelesaian soal bilangan pecahan adalah jika penyebutnya berbeda. Contoh kasus yang paling mudah ditemukan adalah pada penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dengan penyebut yang berbeda. Banyak siswa yang langsung menjumlahkan penyebutnya tanpa menyamakan terlebih dahulu. Dan proses penyamaan penyebut ini juga masih sulit dipahami oleh siswa. Kemudian hal ini juga diperparah dengan motivasi belajar siswa yang rendah, banyak dari mereka yang menyerah menyelesaikan soal karena dianggap sulit.

Selain faktor yang berasal dari siswa yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan motivasi belajar siswa, ada juga faktor yang berasal dari guru, salah satunya yaitu proses pembelajaran yang masih berpusat kepada guru, di mana dalam proses pembelajaran guru memiliki peran besar dan kendali sedangkan siswa pasif dan hanya menerima informasi dari satu arah yaitu guru. Guru hanya menekankan siswa untuk duduk, dengar, catat dan diam serta wajib menghafal rumus-rumus (Putriningsih et al., 2019). Hal ini berakibat pada kurangnya tingkat pemahaman siswa dan motivasi untuk belajar matematika.

Agar dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka guru sebagai pendidik harus mencari strategi atau model pembelajaran yang mampu menarik minat siswa untuk menjadikan matematika menjadi pembelajaran yang mudah dipahami, menyenangkan dan disukai oleh siswa sehingga hasil belajar akhir seperti

pemahaman dan motivasi siswa dapat tercapai dengan maksimal. Model pembelajaran yang banyak diterapkan oleh guru dalam pembelajaran yaitu model konvensional. Model ini banyak dipilih karena mudah diterapkan oleh guru, pembelajaran lebih terstruktur karena menggunakan metode ceramah. Tapi model pembelajaran ini tidak membebaskan siswa untuk menggali pemahamannya sendiri, sehingga tidak pemahaman siswa hanya sebatas apa yang diberikan oleh gurunya saja. Oleh karena itu perlu mencari suatu model atau strategi pembelajaran lain yang berpusat kepada siswa, agar proses pembelajaran tidak dianggap membosankan dan mampu meningkatkan pemahaman matematis dan meningkatkan motivasi siswa untuk giat belajar. Salah satu strategi yang dapat dipilih yaitu strategi *snowball throwing*. *Snowball throwing* merupakan strategi dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mencapai pemahaman yang optimal. Menurut Gunawan (2020) menyatakan bahwa, "Strategi ini dianalogikan sebagai suatu bola salju yang apabila digelindingkan maka akan semakin besar sama halnya dengan pembelajaran jika terus dilatih maka kemampuannya akan semakin meningkat". Sejalan dengan pendapat tersebut semakin banyak siswa berlatih maka akan semakin paham siswa tersebut terhadap materi yang sedang dipelajari tetapi tetap dibungkus dengan proses pembelajaran yang menyenangkan agar yang meningkat bukan hanya pemahaman tapi juga motivasi. Pembelajaran ini juga berorientasi kepada siswa, jadi siswa dituntut untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat dengan berdiskusi sehingga baik aspek afektif, psikologis dan kognitif siswa juga tercapai. Selain dikategorikan sebagai suatu strategi pembelajaran, *snowball throwing* juga memiliki unsur permainan yang menyenangkan. Pada strategi pembelajaran ini perolehan dan pendalaman pengetahuan diutamakan dibandingkan dengan siswa harus mengingat pengetahuan itu (Diyantari et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dinyatakan bahwa strategi pembelajaran *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa (Asmariati, 2020; Ratna Juwita, 2020). Adapun langkah dari strategi *snowball throwing* yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran oleh guru, pemberian informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil, membimbing kelompok belajar dan kerja siswa, kemudian memberikan evaluasi dan terakhir penilaian.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *snowball throwing* dan pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap pemahaman dan motivasi belajar matematika siswa?
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh *snowball throwing* dan pembelajaran konvensional terhadap pemahaman dan motivasi belajar matematika siswa?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperiment* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Adapun bentuk desainya yaitu:

Tabel 1. Rancangan Penelitian (*Nonequivalent Control Group Design*)

E	O_1	X_1	O_2
K	O_3	X_2	O_4

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas kontrol

O_1 : Tes awal pada kelompok eksperimen

O_2 : Tes akhir pada kelompok eksperimen

O_3 : Tes awal pada kelompok kontrol

O_4 : Tes akhir pada kelompok kontrol

X_1 : Penerapan pembelajaran *Snowball Throwing*

X_2 : Penerapan pembelajaran konvensional.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Conggeang II, SDN Narimbang I, dan SDN Mekarjaya di Kabupaten Conggeang. Untuk populasi dalam penelitian ini yaitu pada siswa kelas v di Kecamatan Conggeang dengan Sampel penelitian yaitu siswa kelas V di SDN Conggeang II dan Mekarjaya sebagai kelas kontrol. Siswa kelas Va dan Vb SDN Narimbang I sebagai kelas eksperimen. Pemilihan sampel dilakukan secara acak.

Untuk instrumen penelitian ini menggunakan soal tes kemampuan awal siswa (*Pretest*) dan Soal tes kemampuan akhir siswa (*Posttest*) untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematisnya. Instrumen angket awal dan angket akhir digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar yang diperoleh siswa. Selain itu ada instrumen lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Instrumen penelitian diuji validitas,realibilitas dan uji pembeda. Prosedur penelitian terdiri dari penelitian awal, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Adapun untuk teknik analisis data kuantitatif dari hasil tes dan non tes akan diolah dengan SPSS versi 26 yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji pembeda rata-rata, uji n-gain dan membuat simpulan dari hasil pengolahan data. Sementara untuk lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa akan dilakukan analisis kualitatif. Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pemberian *pretest* juga angket awal motivasi siswa di kelas eksperimen juga kelas kontrol. Hasil uji homogenitas *pretest* dan angket awal siswa menunjukkan data yang homogen yang berarti antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat pemahaman dan motivasi belajar yang sama. Kemampuan pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol awalnya masih rendah. Hal ini dilihat dari hasil rata-rata *pretest* siswa pada kelas eksperimen yang hanya sebesar 38,5 dan kelas kontrol sebesar 39,6 kemudian untuk angket awal siswa pada kelas eksperimen dan kontrol masih menunjukkan hasil yang rendah yaitu 21,1 untuk kelas eksperimen dan 23,1 untuk kelas kontrol. Untuk dapat mengetahui besar peningkatannya maka penelitian dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada setiap kelas dengan durasi waktu 2 jam pelajaran setiap pertemuan.

Pembelajaran matematika pada kelas eksperimen dengan menerapkan strategi *snowball throwing* berjalan sangat baik, hal ini ditandai dengan antusiasme siswa yang tinggi, keaktifan siswa dalam setiap pertemuan juga tinggi dari mulai bertanya, menjawab, berdiskusi, dan memberikan pendapat. Untuk kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional dengan siswa pada saat belajar cenderung pasif dan hanya ada beberapa siswa yang mau menjawab atau bertanya, namun itu juga dengan sedikit bujukan guru. Setelah dilakukan *pretest*, kemudian perlakuan maka selanjutnya dilakukan *posttest*.

Untuk nilai rata-rata *posttest* di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 80,3 dan untuk kelas kontrol juga mengalami peningkatan, namun tidak sebesar pada kelas eksperimen. Nilai *posttest* pada kelas kontrol yaitu 65,3. Sementara angket akhir peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen masih mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan, tetapi untuk kelas kontrol sama sekali tidak mengalami peningkatan atau tetap. Pada kelas eksperimen peningkatan motivasi belajar pada angket akhir rata-ratanya sebesar 23,6 dan kelas kontrol rata-ratanya yaitu 23,5. Hal ini terjadi dikarenakan peningkatan motivasi belajar siswa tidak bisa diperoleh secara singkat, perlu adanya waktu yang lebih lama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih signifikan. Untuk lebih jelasnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peningkatan Pemahaman Matematis Pada Materi Pecahan di Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>
Eksperimen	38,5	80,3
Kontrol	39,6	65,3

Tabel 3. Data Hasil Angket Awal dan Akhir Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-rata Angket Awal	Rata-rata Angket Akhir
Eksperimen	21,13	23,6
Kontrol	23,1	23,5

Dari hasil perolehan rata-rata selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dalam uji hipotesis akan dibandingkan hasil dari *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas untuk mengetahui ada atau tidak adanya peningkatan. Hal yang sama juga berlaku untuk angket awal dan akhir peningkatan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas di kelas eksperimen untuk hasil *pretest* dan *posttest* data berdistribusi normal serta tidak homogen. Oleh karenanya, maka selanjutnya akan dilakukan uji beda rata-rata *Paired Sample t-test* dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan pengambilan keputusan $p\text{-value} \geq \alpha$ artinya H_0 diterima dan apabila $p\text{-value} < \alpha$ artinya H_1 diterima. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan hasil yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima atau terdapat perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen. Sedangkan untuk kelas kontrol juga menunjukkan hasil yang sama yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan artinya terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* peningkatan pemahaman matematis pada materi pecahan di kelas kontrol. Adapun untuk lebih jelasnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rata-rata Pretest dan Posttest

Kelas	Nilai (sig.) Uji Beda Rata-rata	Kategori Beda rata-rata
Eksperimen	$\frac{\text{Pretest}}{\text{Posttest}}$ 0,000	Terdapat perbedaan rata-rata antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> (terdapat pengaruh)
Kontrol	$\frac{\text{Pretest}}{\text{Posttest}}$ 0,000	Terdapat perbedaan rata-rata antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> (terdapat pengaruh)

Selanjutnya untuk peningkatan motivasi belajar siswa dari uji normalitas dan homogenitas di kelas eksperimen untuk angket awal dan akhir data berdistribusi tidak normal serta tidak homogen. Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan pengambilan keputusan $p\text{-value} \geq \alpha$ artinya H_0 diterima dan apabila $p\text{-value} < \alpha$ artinya H_1 diterima. Adapun uji beda rata-ratanya menggunakan uji *Wilcoxon* yaitu $0,008 < 0,05$ di mana H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata antara angket awal dan angket akhir peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen. Sedangkan untuk kelas kontrol uji beda rata-rata didapatkan hasil $0,390 > 0,05$ berarti H_0 diterima, sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata antara angket awal dan angket akhir peningkatan motivasi belajar siswa. Sehingga penerapan pembelajaran konvensional tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-rata Angket Awal dan Angket Akhir

Kelas	Nilai (sig.) Uji Beda Rata-rata	Kategori Beda rata-rata
Eksperimen	$\frac{\text{Angket Awal}}{\text{Angket Akhir}}$ 0,008	Terdapat perbedaan rata-rata antara angket awal dan angket akhir (terdapat pengaruh)
Kontrol	$\frac{\text{Angket Awal}}{\text{Angket Akhir}}$ 0,390	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara angket awal dan angket akhir (terdapat pengaruh)

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, maka akan dilakukan uji beda rata-rata Independen Sampel t-test untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan pemahaman matematis siswa dan uji beda rata-rata *Mann-Whitney U* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa.

Adapun hasilnya setelah dilakukan uji beda rata-rata Independen *Sample T-test* pada hasil *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan hasil $0,000 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima sehingga terdapat perbedaan rata-rata *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol. Untuk angket akhir motivasi belajar siswa setelah dilakukan uji *Mann-Whitney U* menunjukkan hasil $0,765 > 0,05$ berarti H_0 diterima sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata angket akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun lebih jelasnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Perbedaan Rata-rata Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen

	Sig. Uji Beda Rata-rata	Kategori
<i>Posttest</i>	0,000	Terdapat perbedaan <i>posttest</i> di antara kedua kelas.

Tabel 7. Perbedaan Rata-rata Angket Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol

	Sig. Uji Beda Rata-rata	Kategori
Angket Akhir	0,765	Tidak terdapat perbedaan skor angket akhir di antara kedua kelas.

Selanjutnya dilakukan uji n-gain untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman matematis dan perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Adapun hasilnya untuk peningkatan pemahaman matematis siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 66,8% dan pada kelas kontrol mengalami peningkatan 43,4%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menerapkan strategi *snowball throwing* lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sedangkan untuk peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen hanya memberikan peningkatan 3% dan kelas kontrol tetap pada motivasi awal. Hal ini berarti pembelajaran dengan strategi *snowball throwing* masih berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar, meskipun besar peningkatannya kecil tetapi strategi ini lebih baik dari pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran konvensional.



Gambar 1. Besar Peningkatan Pemahaman dan Motivasi Belajar Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Penerapan strategi *snowball throwing* dapat meningkatkan pemahaman matematika dan motivasi belajar siswa khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa kelas V SDN Narimbang I. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran ini meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif untuk belajar di kelas (Dewi et al., 2018). Pada proses pembelajarannya strategi ini membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang diwakili oleh satu orang ketua kelompok yang memiliki peran untuk menyampaikan informasi lebih rinci yang didapatkannya dari guru kepada teman kelompoknya, kemudian masing-masing siswa memiliki peran untuk membuat suatu soal, kemudian ditulis dalam satu kertas selebar yang dibuat seperti bola kemudian dilemparkan pada kelompok lain secara bergantian, setelah setiap siswa mendapatkan soal dari temanya di kelompok lain, maka selanjutnya mereka berdiskusi untuk menjawab soal tersebut dan menjelaskannya di depan kelas (Fitriasari, 2021). Model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan pengetahuan siswa salah satunya karena model pembelajaran ini identik dengan permainan, sehingga pembelajaran tidak membosankan, dapat menciptakan suasana pembelajaran baru, membuat siswa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan ataupun mengajukan pertanyaan sehingga nantinya siswa lebih termotivasi untuk kegiatan pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang didapatkan baik itu pemahaman maupun motivasi (Diyantari et al., 2020).

Adapun kelebihan dari strategi *snowball throwing* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu; (1) melatih siswa untuk siap dalam segala kemungkinan soal yang didapatkan, (2) lebih mengerti dan paham materi secara mendalam karena mereka terus dilatih dengan cara menjawab dan membuat soal, (3) merangsang siswa untuk memberikan pendapat sesuai materi yang dipelajari, (4) mengasah keberanian untuk menjawab, bertanya atau berpendapat., (5) melatih sikap sosial siswa dengan bekerja sama bersama kelompoknya, (6) memiliki tanggung jawab, (7) menerima perbedaan, (8) termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki (Gusti, 2019).

Sedangkan pada kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional di SDN Conggeang II dan SDN Mekarjaya pada siswa kelas V didapatkan hasil bahwa pembelajaran konvensional mampu meningkatkan pemahaman matematika siswa pada materi pengurangan dan penjumlahan pecahan, tetapi tidak sebesar dengan menerapkan strategi *snowball throwing*. Hal ini dikarenakan strategi ini hanya menekankan siswa untuk paham dengan cara menghafal. Guru dalam pembelajarannya memiliki peran yang besar untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa hanya memperoleh pengetahuan dari guru saja. Dalam pembelajarannya juga siswa cenderung pasif baik untuk menjawab pertanyaan maupun dalam bertanya. Tapi pembelajaran konvensional ini meskipun mampu meningkatkan pemahaman tetapi tidak mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Tetapi pembelajaran konvensional ini banyak dipilih oleh guru dikarenakan pembelajaran konvensional mudah untuk diterapkan dan tidak membutuhkan banyak alat pendukung.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan strategi *snowball throwing* memberikan peningkatan signifikan terhadap pemahaman matematika siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman kelas eksperimen dan kontrol.

Pembelajaran dengan strategi *snowball throwing* memberikan peningkatan terhadap motivasi belajar meskipun tidak signifikan sedangkan pembelajaran konvensional sama sekali tidak meningkat. Tetapi antara strategi *snowball throwing* dan konvensional tidak terdapat perbedaan pengaruh diterapkannya strategi dan pembelajaran itu di kelas pada saat pembelajaran, hal ini karena peningkatan motivasi belajar dari strategi *snowball throwing* sangat kecil.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya pada pelaksanaannya dapat dipadukan dengan pendekatan, media pembelajaran dan waktu pembelajaran yang lebih lama agar peningkatannya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kinerja Pendidikan (JKK)*, 722-745.
- Alfira, N. (2019). Hubungan Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Science and Social Research*, 34-38.
- Azman, M. A. (2018). Peningkatan kemampuan memahami faktor. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah „Aisyiyah (APPPTMA)* (hal. 274). Magelang: KNAPPPTMA.
- Fitriasari, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Macromedia Flash dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis teks sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17-25.
- Ivylentine Datu Palittin, W. w. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 101-109.
- Komang Rendy Winatha, I. M. (2020). Pengaruh Games-based learning terhadap motivasi dan prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 198-206.
- Triastuti Handayan, M. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal Of Teaching and Learning*, 1-2.
- Utfiatri, W. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran contextual teaching. *Jurnal pendidikan matematika dan sains*, 69-73.
- Purniwantini, N. K. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Of Education Action Research*, 309-314
- Zuriatun Hasanah, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi kemahasiswaan*, 1-13.